

Kapan Penyiksaan terhadap Anak – anak Akan Dihentikan?

Tidak ada yang bisa mencegah ketika Budi Kusnanto (26) tiba – tiba menghajar keponakannya yang berusia 2 tahun, Anita dengan balok kayu, Rabu (25/6). Anita, bayi malang ini, langsung terkulai. Punggungnya tampak terluka parah akibat ditebuk menggunakan balok kayu sepanjang 60 sentimeter sebanyak sembilan kali.

Usaha ibunya, Ny Erna, untuk segera membawa anaknya ke Rumah Sakit Daerah Pasar Rebo, Jakarta Timur, tak membuahkan hasil. Bayi itu melepas napasnya yang terakhir, tak lama setelah tiba di rumah sakit.

Tatkala ditanya wartawan, Budi menyebutkan bahwa ia memukul keponakannya karena iri, gara – gara ibunya, Ny Nana (nenek Anita), serta saudara – saudaranya, termasuk Ny. Erna, lebih memanjakan Anita. Tidak terima kenyataan itu, pengangguran lulusan SMU itu menghajar Anita.

Tewasnya Anita, bocah berumur dua tahun, warga Gang Mawar, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, menambah panjang daftar kasus pembunuhan anak di Jakarta dan sekitarnya.

Untuk kesekian kalinya masyarakat tersentak akan sebuah kenyataan bahwa dari hari ke hari, tewasnya anak akibat kekerasan, baik oleh orang dewasa maupun oleh teman bermainnya dalam kasus – kasus tertentu, terus terjadi.

Pengakuan Budi bahwa ia merasa lega setelah Anita terbunuh karena “pesaingnya” telah tiada benar – benar menggetarkan seluruh pilar perasaan. Anita yang sehari – hari ceria dan seharusnya masih menikmati indahny masa anak – anak kini telah tiada. Ia bukan hanya kehilangan masa anak – anak, tetapi telah kehilangan hak hidupnya.

Polisi kini sedang menyelidiki dugaan bahwa Budi menderita gangguan psikis yang pada akhirnya membuatnya tega menganiaya keponakan. Kepala Kepolisian Sektor (Polsek) Metro Pasar Minggu, Komisaris Didik akan memastikan kondisi kesehatan psikis Budi dengan meminta bantuan psikolog. “Sedang diupayakan ke sana. Saat ini sedang dalam proses. Kami harus hati – hati untuk menentukan bagaimana kondisi psikis seorang tersangka,” ujarnya.

Menurut catatan *Kompas*, kasus Anita setidaknya menjadi indikasi bahwa masalah pengangguran, yang bermuara pada persoalan ekonomi, berpotensi menjadi salah satu sebab penganiayaan terhadap anak, yang berujung pada kematian.

Budi, yang setelah lulus SLTA tak meneruskan ke bangku perguruan tinggi, menjadi pengangguran karena kalah bersaing dengan pencari kerja lainnya. Ia merasa tersisih karena tidak produktif.

Jika diurut – urut, cukup panjang daftar peristiwa penganiayaan terhadap anak – anak kecil yang tidak berdaya. Di antaranya terjadi pada 10 Mei 2003. Bayu Setiawan, yang belum genap tiga tahun, ditemukan tewas di gubuk orangtuanya di tepi Kali Sekretaris, Kedoya, Jakarta Barat. Tubuh korban penuh luka dan bekas sundutan rokok. Polisi menduga Bayu tewas setelah dianiaya Jumiaty, ibu tirinya.

Ayah kandung Bayu, Bejo, kepada polisi mengatakan bahwa terakhir kali Bayu bersama istrinya. Bejo juga mengaku, ia dan istrinya sering cekcok karena masalah ekonomi sebab penghasilannya sebagai pemulung tidak menentu.

Djalul Pinan (25), termasuk di antara pria yang suka melakukan kekerasan. Ia tega mendorong kencang ayunan bayinya hingga bayi itu jatuh membentur lantai. Tindakan ini ia lakukan hanya karena tidak tahan mendengar bayinya. Riski Djalul, terus menangis.

Kekejaman yang sama dilakukan Suheri (27) pada tanggal 14 April. Suheri diduga menganiaya hingga tewas anak tirinya, Muhammad Fadilah (4). Penganiayaan terjadi di bedeng Suheri di Kampung Velbak, Pedongkelan, dekat persimpangan Coca cola, Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Kejahatan atas Muhammad Fadilah terungkap setelah pihak Rumah Sakit (RS) Islam Cempaka Putih menolak permintaan Suheri untuk memberikan keterangan bahwa korban meninggal akibat jatuh dari tangga. Pasalnya, korban yang sudah meninggal ketika tiba di RS itu tidak menunjukkan luka – luka orang yang jatuh dari ketinggian. Sebaliknya di tubuh korban terdapat luka memar dan bengkak, yakni di kepala belakang, perut, dan punggung. Itu bukan karena jatuh, tetapi karena pukulan benda tumpul.

Apakah yang menyebabkan pria dan wanita dewasa demikian mudah melakukan kekerasan pada anak – anak kecil? Yayat Supriana, ahli tata kota, menyebutkan, sebagian warga Jakarta stres oleh pekerjaan, kehidupan ekonomi yang sulit, atau keadaan sekitar yang sangat mengimpit perasaan.

Fakta lain ialah, kepadatan Jakarta, yang menurut Gubernur DKI Sutiyoso mencapai 14.000 penduduk per kilometer persegi, pada akhirnya membuat persaingan antar penduduk demikian sengit. Bahkan di daerah tertentu, seperti Tambora, Jakarta Barat, dan Senen, Jakarta Pusat, kepadatan itu mencapai 20.000 penduduk per kilometer persegi. Bagi mereka yang berkemampuan tentu tak masalah karena dapat memenangkannya.

Namun bagi yang tak mampu – apakah itu karena betul – betul tidak mampu atau tidak berkesempatan karena tak punya biaya – mereka akan tersisih, termarginalkan oleh keadaan yang mengimpit.

Jika perasaan kalah dan terpinggirkan ini tak segera diatasi, dampaknya bisa panjang karena akan menjadi gumpalan kekesalan seperti dialami Budi Kusnanto.

Ketua umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi menyebutkan, dari pemantauan dan percakapan dengan banyak orang tua, ia menduga 50 – 60 persen orang tua melakukan kekerasan terhadap anak (*child abuse*).

Bentuk kekerasan yang paling sering, seperti kata – kata kasar (bodoh, kamu besok tidak akan menjadi apa – apa) sampai jeweran dan pukulan. “Ini sangat memprihatinkan,” katanya, dalam sebuah kesempatan.

Pandangan Yayat Supriatna dan Seto Mulyadi tentu benar. Akan tetapi, jalan keluar untuk memecahkan masalah ini tentunya mutlak dilakukan. Kekerasan atas sesama manusia amat terlarang, apalagi terhadap anak kecil yang tidak berdaya.

Repotnya, tidak banyak di antara kita yang memikirkan terobosan untuk menghentikans semua bentuk kekerasan terhadap anak – anak.

Tidak banyak yang memikirkan regulasi yang riil dan aplikatif untuk segera menumpas segala bentuk kekerasan tersebut.

Daftar anak – anak kecil, yang menjadi korban kebuasan orang dewasa sudah terlampau panjang. Masih perlukah diperpanjang lagi? Kapan penyiksaan terhadap anak dihentikan? Orang tua, atau orang dewasa, digambarkan sastrawan besar Kahlil Gibran sebagai busur dan anak – anak itu adalah anak panah.

You are the bows from which your children as living arrows are sent forth. (ADP/AS)

Sumber: Kompas, Minggu 29 Juni 2003, hal. 1, 11.

